



KURS DAN VALUTA ASING DALAM SISTEM PEREKONOMIAN TERBUKA: TINJAUAN KONSEPTUAL ATAS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI NILAI TUKAR DAN VOLATILITASNYA

Dian Eka Matra Putra Bangun^{1*}, Remus Silalahi²

¹ Magister Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Methodist Indonesia

² Magister Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Methodist Indonesia

*Penulis Korespondensi: bangundemp@gmail.com, eem.silalahi@gmail.com

Abstract. *Economic globalization has significantly driven the increase in international trade activities, cross-border investments, and global capital flows, making exchange rates and foreign currency crucial elements in an open economy. This study aims to comprehensively examine the concept of exchange rates and foreign currency, their strategic role in the global economy, and the factors influencing exchange rate movements and volatility. The method employed in this study is a descriptive-qualitative approach through a literature review of macroeconomic theories, foreign exchange markets, exchange rate systems, and exchange rate risk management practices. The findings indicate that exchange rates not only function as a medium of currency exchange but also reflect fundamental economic strength, monetary stability, and market participants' expectations regarding a country's prospects. Foreign currency plays an important role in facilitating international trade, investment, and global economic integration; however, high exchange rate fluctuations have the potential to create economic risks, particularly for developing countries. Exchange rate volatility is influenced by fundamental and technical factors, including inflation, interest rates, national income, government policies, and market speculation. This study confirms that exchange rate management and foreign exchange risk mitigation are strategic necessities for governments, businesses, and financial institutions to maintain economic stability and enhance national competitiveness in facing the dynamics of the global economy.*

Keywords: *exchange rate, foreign currency, exchange rate system, exchange rate volatility, risk management*

Abstrak. Globalisasi ekonomi telah mendorong peningkatan signifikan dalam aktivitas perdagangan internasional, investasi lintas negara, serta arus modal global, sehingga menjadikan kurs dan valuta asing sebagai elemen krusial dalam perekonomian terbuka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep kurs dan valuta asing, peran strategisnya dalam perekonomian dunia, serta faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan dan volatilitas nilai tukar. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan deskriptif-kualitatif melalui studi literatur terhadap teori-teori ekonomi makro, pasar valuta asing, sistem nilai tukar, serta praktik manajemen risiko nilai tukar. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurs tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran mata uang, tetapi juga mencerminkan kekuatan fundamental ekonomi, stabilitas moneter, dan ekspektasi pelaku pasar terhadap prospek suatu negara. Valuta asing berperan penting dalam memfasilitasi perdagangan internasional, investasi, serta integrasi ekonomi global, namun fluktuasi nilai tukar yang tinggi berpotensi menimbulkan risiko ekonomi, khususnya bagi negara berkembang. Volatilitas nilai tukar dipengaruhi oleh faktor fundamental dan teknikal, termasuk inflasi, suku bunga, pendapatan nasional, kebijakan pemerintah, serta spekulasi pasar. Kajian ini menegaskan bahwa pengelolaan nilai tukar dan manajemen risiko valuta asing merupakan kebutuhan strategis bagi pemerintah, pelaku usaha, dan lembaga keuangan guna menjaga stabilitas ekonomi dan meningkatkan daya saing nasional dalam menghadapi dinamika ekonomi global.

Kata kunci: kurs, valuta asing, sistem nilai tukar, volatilitas nilai tukar, manajemen risiko

LATAR BELAKANG

Perkembangan era globalisasi ini menuntut adanya keterbukaan sistem ekonomi yang semakin luas mendorong meningkatnya aktivitas perdagangan internasional, termasuk keterlibatan ekonomi makro dan mikro. Aktivitas perdagangan internasional, investasi lintas negara, serta arus modal global mengalami peningkatan yang signifikan. Kondisi ini

menyebabkan kebutuhan terhadap valuta asing (*foreign exchange*) menjadi semakin penting sebagai transaksi, alat pembayaran internasional, serta instrumen investasi. Valuta asing tidak hanya berperan dalam memfasilitasi perdagangan dan investasi, tetapi juga menjadi indikator penting dalam menilai stabilitas dan kinerja perekonomian suatu negara.

Nilai tukar valuta asing bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan tingkat suku bunga, inflasi, neraca pembayaran, stabilitas politik, kebijakan moneter, serta kondisi ekonomi global. Fluktuasi nilai tukar yang tidak stabil dapat menimbulkan risiko bagi pelaku usaha, investor, serta pemerintah, khususnya dalam hal perencanaan keuangan, biaya impor, daya saing ekspor, dan beban utang luar negeri.

Di negara berkembang seperti Indonesia, pergerakan nilai tukar memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian nasional. Depresiasi atau apresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing utama, seperti dolar Amerika Serikat, dapat memengaruhi tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, serta stabilitas sektor keuangan. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai mekanisme pasar valuta asing dan faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar menjadi sangat penting bagi pengambil kebijakan maupun pelaku ekonomi.

Namun, dalam praktiknya, masih terdapat berbagai permasalahan, seperti tingginya volatilitas nilai tukar, keterbatasan pemahaman manajemen risiko nilai tukar oleh pelaku usaha, serta ketergantungan terhadap mata uang asing tertentu dalam transaksi internasional. Permasalahan tersebut menimbulkan tantangan dalam menjaga stabilitas ekonomi dan meningkatkan daya saing nasional.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai valuta asing menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar, dampak fluktuasi valuta asing terhadap perekonomian, serta *strategi* pengelolaan risiko nilai tukar yang efektif, sehingga dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pengambil kebijakan, akademisi, dan pelaku usaha dalam menghadapi dinamika pasar global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai konsep kurs valuta asing, faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar, serta implikasi fluktuasinya terhadap perekonomian. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber kepustakaan yang relevan, baik berupa buku teks, jurnal ilmiah, publikasi resmi lembaga keuangan, maupun hasil penelitian terdahulu yang membahas valuta asing, sistem nilai tukar, dan manajemen risiko nilai tukar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan, mengidentifikasi, dan mengkaji bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan objek kajian. Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Proses analisis dilakukan dengan cara: (1) reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tema penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan berdasarkan sintesis dari berbagai sumber yang telah dikaji. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan dan mengonfirmasi informasi

dari berbagai referensi untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan akurat mengenai topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kurs

Kurs secara sederhana diartikan sebagai nilai tukar. Bank Indonesia mendefinisikan kurs sebagai nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing yang mencerminkan kondisi fundamental ekonomi, stabilitas moneter, dan sentimen pasar. Adapun menurut Krugmen, kurs merupakan tingkat pertukaran di mana satu mata uang dapat ditukar dengan mata uang lainnya dan berperan penting dalam perdagangan internasional (Krugmen, 2022). Secara filosofis kurs tidak hanya sebagai nilai tukar, tetapi sebagai cerminan nilai ekonomi, kepercayaan pasar, dan kekuatan fundamental suatu negara. Kurs mencerminkan nilai riil mata uang yang terbentuk secara alami melalui mekanisme pasar bebas dalam hukum permintaan dan penawaran. Nilai tukar tidak hanya ditentukan oleh faktor fundamental, tetapi juga oleh ekspektasi, spekulasi, dan sentimen pelaku pasar (Kelly, 2025) Dimana kurs mencerminkan persepsi pasar terhadap masa depan ekonomi. Selain itu menurut Krugmen dan Obstfeld kurs berfungsi sebagai mekanisme penyeimbang antara perekonomian domestik dan internasional. Dengan kata lain kurs adalah cerminan kekuatan ekonomi nasional serta representasi kepercayaan dan ekspektasi pasar sebagai penyeimbang ekonomi global.

B. Mata Uang

Mata uang adalah alat tukar manusia dalam urusan kebutuhan rumah tangga mereka, dalam sepanjang sejarah manusia alat tukar berdialektika, mulai dari, sistem barter, kerang, garam, logam, emas hingga mata uang kertas dan logam, dizaman sekarang sistem uang elektronik menjadi alat tukar yang fleksibel secara pay to pay. Mata uang merupakan instrumen ekonomi yang berfungsi sebagai alat tukar, satuan hitung, dan penyimpan nilai dalam sistem perekonomian. Mata uang muncul sebagai solusi atas keterbatasan sistem barter dan berfungsi untuk mempermudah pertukaran barang dan jasa (Shifa et al., 2022). Menurut Marshall, mata uang adalah alat tukar yang diterima secara umum dan digunakan untuk mengukur nilai barang dan jasa (1890). Sedangkan menurut Paul & William dalam bukunya Economics menjelaskan mata uang adalah media yang memfasilitasi transaksi ekonomi dan menjadi dasar penentuan harga dalam sistem pasar modern (2021). Hal ini sejalan dengan Mankiw, yang menjelaskan mata merupakan segala sesuatu yang diterima secara umum sebagai alat pembayaran atas barang dan jasa atau pelunasan utang. Sedangkan menurut Marx, mata uang berfungsi sebagai alat tukar, ukuran nilai suatu barang atau jasa, alat pembayaran, dan alat untuk menimbun kekayaan. Sependapat dengan Keynes, yang mengemukakan mata uang sebagai alat tukar, tetapi juga sebagai alat penyimpan nilai yang memengaruhi preferensi likuiditas masyarakat. Dengan kata lain mata uang dapat disimpulkan sebagai alat tukar yang secara sah diterima public, sebagai satuan hitung dan nilai serta sebagai stabilitas ekonomi.

Mata uang atau uang kartal (*currency*) adalah alat atau instrumen yang tercetak di bawah wewenang Bank Sentral, berfungsi sebagai alat tukar (*medium of exchange*), alat

penyimpanan nilai (*store of value*), dan unit penghitung (*unit of accounting*) [JOE08]. Uang sebagai suatu alat selain harus dapat memenuhi tiga fungsi di atas, uang harus memiliki 5 sifat berikut:

- a. *Portability*, yaitu mudah untuk dibawa atau dipindahkan,
- b. *Durability*, yaitu tahan lama dan tidak mudah rusak,
- c. *Divisibility*, yaitu dapat dibagi-bagi menjadi satuan yang lebih kecil,
- d. *Standardizability*, yaitu memiliki standar baku seperti bentuk, ukuran, bahan dan warna yang baku,
- e. *Recognizability*, yaitu mudah dikenali.

Terdapat dua jenis nilai mata uang yaitu:

- a. Nilai nominal Nilai nominal adalah nilai yang tertera pada mata uang. Sebagai contoh, pada uang kertas Rp. 50.000 memiliki nilai nominal 50.000 Rupiah.
- b. Nilai intrinsik Nilai intrinsik adalah nilai bahan yang digunakan untuk membuat mata uang. Sebagai contoh, nilai intrinsik pada uang kertas Rp. 50.000 adalah harga kertas untuk membuat uang tersebut.

C. Valuta Asing

Valuta asing (*foreign exchange*) adalah mata uang negara lain (*foreign currency*) dari suatu perekonomian (Berlianta, 2004). Untuk dapat digunakan dalam kegiatan ekonomi, maka mata uang yang dipergunakan mempunyai harga tertentu dalam mata uang negara lain. Harga tersebut menggambarkan berapa banyak suatu mata uang harus dipertukarkan untuk memperoleh satu unit mata uang lain. Istilah dari rasio pertukaran ini adalah nilai tukar atau kurs (*exchange rate*).

Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik. (Senen et al., 2020).

Perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut. Nilai tukar merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam perekonomian terbuka, mengingat pengaruhnya yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun bagi variabel-variabel makro ekonomi lainnya. Perubahan nilai tukar ini merupakan salah satu sumber ketidakpastian makroekonomi yang dampaknya dapat memengaruhi baik negara maupun perusahaan.

Mengingat besarnya dampak dari fluktuasi kurs terhadap perekonomian, maka diperlukan suatu manajemen kurs yang baik sehingga fluktuasi dapat diprediksi sehingga perekonomian dapat berjalan dengan stabil. Apabila terjadi kegagalan pada manajemen kurs, maka hal tersebut dapat mengakibatkan gangguan terhadap kestabilan perekonomian.

Krugman (2000) menyebutkan bahwa depresiasi nilai tukar yang tajam membuat utang berdenominasi mata uang asing yang dimiliki Perusahaan menjadi berlipat-lipat dalam waktu singkat sehingga memperburuk neraca keuangan dari perusahaan di dalam negeri secara signifikan. Yang dampaknya dapat dirasakan secara makro.

Perubahan nilai tukar merupakan risiko pasar yang berada diluar kendali perusahaan. Kemudian, apa yang dapat dilakukan perusahaan? Rothig, Semler dan

Flascher (2005) berkesimpulan bahwa efek negatif nilai tukar terhadap neraca perusahaan dapat diminimalisir dengan menerapkan praktik manajemen risiko perusahaan. Instrumen yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan lindung nilai (*hedging*). Caranya bermacam-macam, misalnya menggunakan instrumen derivatif semisal membeli kontrak *forward* atau *option* (Saunders, 2003).

Valuta asing (*Foreign Exchange*, *Forex*) atau disingkat *valas* merupakan suatu mata uang tertentu yang dimiliki suatu negara lain yang digunakan sebagai alat pembayaran yang sah pada negara tersebut. Definisi sederhana dari *valas* adalah perubahan nilai dari satu mata uang ke mata uang lainnya. Valuta asing akan mempunyai nilai apabila valuta tersebut dapat ditukarkan dengan valuta lainnya. Nilai tukar suatu valuta terhadap valuta lainnya disebut dengan kurs yang terbagi menjadi:

- a. Kurs jual Kurs jual adalah suatu nilai yang ditetapkan untuk penjualan suatu valuta asing.
- b. Kurs beli Kurs beli adalah suatu nilai yang ditetapkan untuk pembelian suatu valuta asing.

Dalam melakukan pertukaran valuta asing, terdapat suatu perbedaan nilai antara kurs jual dan kurs beli. Selisih antara kurs jual dengan kurs beli disebut dengan *spread*. Dilihat dari wujudnya, valuta asing dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- a. Bank notes
Bank notes adalah mata uang kertas dalam wujud fisik asli mata uang tersebut.
- b. Devisa umum
Devisa umum merupakan valuta asing yang tidak berwujud fisik uang aslinya melainkan berupa tagihan kepada pihak lain dalam valuta asing.

D. Pasar Valuta Asing

Dalam pasar *valas*, *valas* dibedakan menjadi dua kelompok yakni (lianta, 2005):

1. *Hard currency*, Yakni mata uang yang memiliki nilai relatif stabil, sehingga tidak sering mengalami depresiasi maupun apresiasi jika dibandingkan dengan mata uang lain. Mata uang inilah yang sering digunakan sebagai alat pembayaran dan satuan hitung dalam transaksi internasional. Yang termasuk didalamnya ialah US Dolar (US\$), Yen Jepang (JPY), Euro (€), dan Poundsterling (GBP).
2. *Soft currency*. Yakni mata uang lemah yang jarang digunakan sebagai alat pembayaran Anternasional karena relatif kurang stabil serta sering terdepresiasi. Umumnya terdiri dari mata uang negara berkembang yang sangat sensitif terhadap kondisi politik, kebijakan pemerintah, dan faktor sosial ekonomi.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan *valas* di pasar. Madura (2006) menerangkan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pergerakan nilai tukar mata uang, yakni:

1. Perbedaan tingkat inflasi antara kedua negara.
Kenaikan tingkat inflasi di suatu negara akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut berupa barang dan jasa dari luar negeri, sehingga semakin banyak valuta asing yang diperlukan untuk membayar transaksi impor tersebut. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap valuta

asing di pasar. Inflasi tersebut juga memungkinkan mengurangi kemampuan ekspor nasional negara yang bersangkutan, sehingga akan mengurangi suplai terhadap valuta asing di dalam negerinya.

Berdasarkan pada teori paritas daya beli (purchasing power parity), dijelaskan bahwa hubungan antara nilai tukar mata uang dengan inflasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$E = \frac{(1 + I_d)}{(1 + I_f)} - 1$$

Dimana E adalah kurs, I_d adalah inflasi domestik, dan I_f adalah inflasi yang terjadi di luar negeri. Menurut PPP, tingkat inflasi domestik yang melebihi tingkat inflasi di luar negeri akan mengakibatkan meningkatnya kurs mata uang domestik. Suplai mata uang domestik di pasar akan berlebih. Hal ini akan menurunkan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing.

2. Perbedaan tingkat suku bunga antara kedua negara

Perubahan tingkat suku bunga akan berdampak pada perubahan jumlah investasi di suatu negara, baik yang berasal dari investor domestik maupun asing. Investasi yang berubah terutama pada jenis-jenis investasi portofolio yang umumnya berjangka waktu pendek. Perubahan tingkat suku bunga ini akan berpengaruh pada perubahan jumlah permintaan dan penawaran di pasar uang domestik

Jika suatu negara menganut rezim devisa bebas, hal tersebut akan memungkinkan terjadinya peningkatan aliran modal masuk (capital inflow) maupun keluar (capital outflow) dari dan keluar negeri. Hal ini akan menyebabkan perubahan nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap mata uang asing di pasar.

Tingkat suku bunga riil umumnya lebih sering digunakan dibandingkan dengan tingkat suku bunga nominal untuk mengukur pergerakan nilai tukar mata uang. Tingkat suku bunga nominal bukan merupakan alat ukur yang akurat, karena masih terkandungnya unsur inflasi di dalamnya.

Berdasarkan pada rumus International Fisher's Effect yakni:

$$E = \frac{(1 + IR_d)}{(1 + IR_f)} - 1$$

Dimana R adalah kurs, IR_d adalah tingkat suku bunga domestik, dan IR_f adalah tingkat suku bunga luar negeri. Ketika $IR_d > IR_f$, E akan positif karena tingkat suku bunga luar negeri yang tinggi mencerminkan tingkat inflasi yang rendah di luar negeri. Mata uang asing akan terapresiasi. Apresiasi ini akan meningkatkan return luar negeri yang diterima oleh investor domestik sehingga return dari aset luar negeri akan sama dengan return domestik. Begitu pula sebaliknya jika $IR_d < IR_f$

3. Perbedaan tingkat pendapatan nasional (GDP) antara kedua negara

Perbedaan tingkat pendapatan nasional di dua negara akan dapat mempengaruhi transaksi ekspor dan impor barang, maupun transaksi aset antar

negara yang bersangkutan. Hal tersebut selanjutnya dapat mempengaruhi perubahan jumlah permintaan dan penawaran valuta asing di negara-negara tersebut.

Selain itu, Adler (2003) juga menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi perubahan kurs, yakni :

1. Permintaan terhadap valas (*Foreign Exchange Demand*)

Permintaan terhadap valas akan timbul jika penduduk/perusahaan suatu negara membutuhkan barang dan jasa yang diproduksi oleh negara lain. Dapat dikatakan, permintaan valas naik ketika impor meningkat. Faktor yang memengaruhi permintaan valas misalnya harga valas itu sendiri (nilai tukarnya), tingkat pendapatan, tingkat suku bunga, selera dan kebijakan pemerintah.

2. Penawaran terhadap valas (*Foreign Exchange Supply*)

Penawaran valas akan meningkat ketika negara lain meningkatkan impornya atau saat ekspor perusahaan domestik meningkat.

3. Kontrol Pemerintah

Pemerintah suatu negara dapat memengaruhi keseimbangan pasar valas dengan beberapa cara, misalnya, (1) memberlakukan halangan perdagangan valas maupun barang dan jasa (*barriers*), (2) melakukan intervensi (membeli atau menjual valas) (3) memengaruhi variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan tingkat pendapatan.

4. Spekulasi di pasar valas

Aksi spekulasi yang masuk ke pasar valas dapat menyebabkan kenaikan atau penurunan kurs yang efeknya langsung terasa seketika dan dapat pula bertahan lama.

5. Informasi yang mendukung permintaan maupun penawaran valas. Informasi, baik berita baik ataupun buruk, dapat mengundang investor untuk membeli

E. Pengguna Valuta Asing

Pergerakan nilai valuta asing selalu berubah-ubah dalam hitungan menit bahkan detik. Perubahan ini dipengaruhi oleh hukum supply (penawaran) dan demand (permintaan) yang melibatkan berbagai pelaku pasar dengan berbagai kepentingan. Pelaku pasar tersebut antara lain adalah (Berlianta, 2004):

1. Bank Sentral

Bank sentral suatu negara berkepentingan terhadap valas dengan tujuan untuk menstabilkan posisi nilai tukar mata uang negara tersebut yang biasa disebut dengan kegiatan intervensi. Intervensi ini bertujuan agar pergerakan valas tetap terkendali sehingga berada dalam batas toleransi. Ketika Bank Sentral melihat pergerakan valas dapat membahayakan perekonomian, Bank Sentral dapat menggunakan cadangan devisa negara untuk melakukan intervensi sehingga pasar tetap terkendali.

2. Perusahaan

Untuk meningkatkan daya saing dan menekan biaya produksi, perusahaan selalu melakukan eksplorasi terhadap berbagai sumber daya-sumber daya yang baru dan

yang lebih murah, terutama dalam hal bahan baku. Karena itulah perusahaan melakukan impor barang dari luar negeri. Perusahaan juga melakukan kegiatan eksplorasi pasar untuk memperluas jaringan distribusi barang dan jasa yang telah di produksi oleh perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan timbul pendapatan dalam mata uang lain atau melakukan transaksi ekspor. Untuk kegiatan ekspor-impor inilah perusahaan membutuhkan valas.

3. Masyarakat atau Perorangan

Masyarakat atau perorangan melakukan transaksi valuta asing disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama adalah untuk mencari sumber penghasilan tambahan, yaitu dengan memanfaatkan fluktuasi pergerakan nilai valuta asing untuk memperoleh keuntungan. Faktor kedua adalah kebutuhan konsumsi pada saat berada di luar negeri.

4. Bank Umum

Bank umum melakukan transaksi jual beli valas untuk berbagai keperluan antara lain melayani nasabah yang ingin menukarkan uangnya kedalam bentuk mata uang lain, alau untuk memenuhi kewajibannya dalam bentuk valuta asing.

5. Broker/Dealer

Broker bertugas menjadi perantara terjadinya transaksi valuta asing. Peran mereka adalah untuk mencarikan pembeli ataupun penjual.

6. Pemerintah

Pemerintah melakukan transaksi valuta asing untuk berbagai tujuan antara lain membayar hutang luar negeri, menerima pendapatan dari luar negeri yang harus di tukarkan lagi ke dalam mata uang lokal.

F. Sistem Nilai Tukar Valuta

Sistem nilai tukar valuta berfungsi untuk menentukan dan mengelola nilai tukar mata uang suatu negara. Sistem nilai tukar valuta yang digunakan oleh banyak negara dalam perkembangannya terbagi menjadi:

1. Gold Standard

Sistem ini menentukan nilai mata uang suatu negara dengan mengaitkannya dengan sejumlah emas. Gold standard sendiri terbagi menjadi dua sistem yaitu:

a. Gold Specie Standard

Standar ini menyatakan bahwa nilai nominal yang tertera pada mata uang sama dengan harga bahan baku emas untuk membuat mata uang tersebut.

b. Gold Bullion Standard

Standar ini menyatakan bahwa nilai nominal yang tertera pada mata uang senilai dengan sejumlah emas dalam jumlah tetap yang telah ditentukan oleh pemerintah negara tersebut.

2. Fixed *Exchange Rate* System

Sistem ini ditetapkan berdasarkan konferensi internasional yang diadakan di Bretton Woods, New Hampshire, Amerika Serikat pada tahun 1944. Pada konferensi ini disepakati bahwa Amerika Serikat akan mengaitkan mata uangnya, US Dollar, dengan sejumlah tertentu emas yaitu 35 US Dollar per 35 ons emas dan

negara-negara lain dapat dapat mengaitkan mata uangnya dengan emas atau mata uang US Dollar dengan fluktuasi nilai sebesar 1% terhadap US Dollar. Pada masa ini, negara-negara lain dapat menyimpan cadangannya dalam bentuk emas maupun dalam bentuk mata uang US Dollar namun banyak negara yang memilih menyimpan cadangannya dalam bentuk US Dollar dengan pertimbangan akan memperoleh bunga.

3. Floating *Exchange Rate System*

Pada sistem ini, nilai tukar valuta dibiarkan bergerak bebas dimana nilai tukar valuta ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran valuta tersebut di pasar. Floating *Exchange Rate System* dalam prakteknya terbagi dua yaitu:

a. Free Floating *Exchange Rate System*

Sistem ini membiarkan nilai tukar valuta bergerak bebas berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran di pasar dan bank sentral tidak melakukan intervensi ke pasar untuk mempengaruhi nilai tukar valutanya. Pada sistem ini, perubahan nilai tukar valuta tidak akan mempengaruhi cadangan devisa negara itu karena perubahan permintaan atau penawaran valuta akan berdampak langsung pada nilai tukar valuta.

b. Managed Floating *Exchange Rate System*

Sistem ini membiarkan nilai tukar valuta bergerak bebas berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran di pasar namun bank sentral dapat melakukan intervensi ke pasar untuk mempengaruhi nilai tukar valutanya. Intervensi dilakukan karena adanya pergerakan nilai tukar valuta yang dinilai tidak menguntungkan bagi perekonomian negara tersebut sehingga dapat mencegah dampak negatif dari pergerakan tersebut. Pada sistem ini, naik turunnya cadangan devisa suatu negara bergantung pada ada tidaknya intervensi bank sentral ke pasar.

G. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Valuta Asing

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar valuta asing yang kemudian menjadi landasan dalam melakukan analisis terhadap pergerakan nilai tukar valuta asing. Faktor-faktor ini dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor fundamental dan faktor teknikal.

1. Faktor Fundamental

Setiap berita yang baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan ekonomi dapat merupakan suatu faktor fundamental. Berita-berita tersebut dapat berupa berita yang menyangkut perubahan ekonomi, perubahan tingkat suku bunga, pergantian pemimpin negara, bencana alam dan lain-lain. Faktor-faktor fundamental yang sifatnya luas dan kompleks tersebut dapat dikelompokkan menjadi 4 kategori besar, yaitu :

a. Faktor Ekonomi

Dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi fundamental perekonomian suatu negara, indikator ekonomi adalah salah satu faktor yang

tidak dapat dipisahkan dan merupakan bagian penting dari keseluruhan faktor fundamental itu sendiri. Indikator ekonomi yang digunakan antara lain:

- (i) Gross National Product (GNP)
- (ii) Gross Domestic Product (GDP)
- (iii) Inflasi

b. Faktor Politik

Gejolak politik disuatu negara, pergantian pemimpin, kabinet dapat berdampak pada pergerakan nilai tukar valuta asing. Semakin stabil negara tersebut, semakin baik nilai mata uangnya.

c. Faktor Keuangan dan Moneter

Adanya perubahan dalam kebijaksanaan moneter dan fiskal yang diterapkan oleh pemerintah, terutama dalam hal kebijakan yang menyangkut perubahan tingkat suku bunga, akan membawa dampak signifikan terhadap perubahan dalam fundamental ekonomi. Perubahan kebijakan ini juga akan mempengaruhi nilai tukar mata uang

d. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal dapat membawa perubahan yang signifikan terhadap nilai tukar suatu negara. Perubahan ekonomi yang terjadi dalam suatu negara dapat membawa dampak regional bagi perekonomian negara negara lain yang terdapat dalam kawasan yang sama.

2. Faktor Teknikal

Pergerakan nilai tukar valuta asing dapat diprediksi dari pengamatan data-data masa lampau. Nilai tukar valuta asing dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di pasar. Jika permintaan semakin tinggi maka nilai tukar suatu valuta semakin tinggi dan jika permintaan pasar menurun maka nilai tukar suatu valuta pun menurun. Grafik yang dihasilkan dari pengamatan data-data masa lampau dan volume transaksi merupakan faktor teknikal yang digunakan untuk menganalisis pergerakan nilai valuta asing.

Berikut beberapa teori yang berkaitan dengan nilai tukar valuta asing:

1. Balance of Payment Approach Pendekatan ini berdasarkan atas pendapat bahwa nilai tukar valuta ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran terhadap suatu valuta.
2. Purchasing Power Parity Teori ini menghubungkan nilai tukar valuta dengan daya beli valuta tersebut terhadap barang dan jasa.
3. Fisher Effect Teori ini menyatakan bahwa tingkat suku bunga nominal di suatu negara akan sama dengan tingkat suku bunga riil ditambah tingkat inflasi di negara itu. Tingkat suku bunga nominal di dua negara dapat berbeda karena perbedaan tingkat inflasi.
4. International Fisher Effect Teori yang didasari teori Fisher Effect ini menyatakan bahwa pergerakan nilai mata uang satu negara dibanding negara lain disebabkan oleh adanya perbedaan suku bunga nominal yang ada di kedua negara tersebut.

H. Volatilitas Nilai Tukar

Dalam kegiatan operasional sehari-hari, perusahaan menghadapi berbagai macam risiko, seperti risiko likuiditas, operasional, hukum, maupun risiko pasar (booklet Bank Indonesia tahun 2006). Contoh risiko pasar adalah kenaikan suku bunga atau pergerakan (volatilitas) kurs. Kenaikan suku bunga jarang terjadi. Lain halnya pergerakan kurs yang senantiasa berubah.

Nilai tukar memegang peranan sangat penting. Perubahan dalam hal ini mempengaruhi perekonomian, baik mikro maupun makro. Tiap variasi perubahan dalam nilai tukar memiliki konsekuensi dalam fundamental ekonomi seperti suku bunga, tingkat harga, neraca pembayaran maupun kesempatan kerja sehingga memengaruhi semua yang terlibat dalam perekonomian (Qing Qi, 2004).

Semenjak keruntuhan sistem Bretton Woods yang menganut nilai tukar tetap, nilai tukar yang dianut kini bersifat mengambang, yang artinya senantiasa berubah tergantung pasar. Kurs dapat bergerak naik, turun, atau tetap relatif terhadap mata uang negara lain. Jika kurs turun atau melemah, disebut depresiasi. Sedangkan apresiasi berarti sebaliknya.

Volatilitas kurs disebut risiko karena hal ini dapat menimbulkan ketidakpastian sehingga dapat memengaruhi perusahaan di berbagai komponen, baik pada komponen neraca maupun laba rugi. Perusahaan yang memasarkan produknya ke luar negeri, atau yang mengimpor komponen inputnya dari luar negeri, menghadapi risiko volatilitas ini.

Penyebab volatilitas kurs bermacam-macam yang meliputi berbagai aspek, misalnya besar transaksi internasional (hutang, ekspor, impor, investasi asing), banyaknya pelaku pasar, bervariasinya jenis transaksi, banyaknya jenis valuta asing yang ditukarkan, kondisi ekonomi, sosial politik, tingkah laku spekulasi dan faktor-faktor lainnya telah menyebabkan harga/kurs berfluktuasi.

Adler dan Dumas (1984) menjelaskan bahwa perusahaan yang hanya beroperasi secara domestik pun bakal terkena pengaruh nilai tukar, jika komponen input dan output-nya dipengaruhi oleh perubahan mata uang.

Di Indonesia, baik pemerintah maupun swasta melakukan transaksi internasional yang signifikan. Transaksi internasional, yang didefinisikan sebagai transaksi antar penduduk setiap negara dan tercermin pada Neraca Pembayaran suatu negara yang mencakup:

- Perdagangan (trade) atau ekspor-impor barang (tangible goods) dan jasa (intangible goods).
- Aliran modal (capital flows) atau transaksi modal (capital transactions) terutama dalam rangka pinjam-meminjam (lending-borrowing), bayar hutang pokok dan bunga (repayments of principal debts and payments of interest debts), penanaman modal asing langsung di sektor riil maupun portfolio atau disebut *foreign investments both direct and portfolio*

Kedua transaksi tersebut akan memengaruhi cadangan devisa negara. Cadangan devisa atau jumlah ketersediaan devisa berfungsi sebagai sisi penawaran di pasar valas dalam negeri. Cadangan tersebut berperan dalam meredam gejolak permintaan (demand turbulences) valas yang menyebabkan gejolak di pasar.

Kurs pasar mencerminkan setiap keseimbangan pasar yang selalu bergerak karena keseimbangan pasar senantiasa berpindah-pindah dari waktu ke waktu dalam hitungan detik. Perubahan kurs dan keseimbangan pasar, yang terus-menerus tersebut merupakan hasil dari pergerakan permintaan (shifts in demand) dan pergerakan penawaran (shifts in supply). Ketika permintaan atau penawaran di pasar berlebih sehingga dapat membahayakan kondisi perekonomian negara, Bank Sentral mengintervensi pasar dengan menggunakan cadangan devisa sebagaimana yang disebutkan diatas.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan secara komprehensif, dapat disimpulkan bahwa kurs dan valuta asing merupakan elemen fundamental dalam sistem perekonomian terbuka yang memiliki pengaruh luas baik pada tingkat mikro maupun makro. Kurs tidak sekadar dipahami sebagai nilai tukar antar mata uang, melainkan sebagai refleksi kekuatan fundamental ekonomi, kepercayaan pasar, serta ekspektasi pelaku ekonomi terhadap stabilitas dan prospek suatu negara. Dengan demikian, pergerakan kurs menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan ekonomi nasional.

Valuta asing berperan *strategis* sebagai alat pembayaran internasional, instrumen investasi, serta sarana pengelolaan transaksi lintas negara. Keberadaannya memungkinkan aktivitas perdagangan internasional, aliran modal, serta integrasi ekonomi global dapat berlangsung secara efisien. Namun, sifat nilai tukar yang fluktuatif menyebabkan valuta asing juga menjadi sumber risiko ekonomi yang signifikan, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki keterkaitan tinggi dengan perdagangan dan pembiayaan luar negeri. Pembahasan mengenai pasar valuta asing menunjukkan bahwa mekanisme permintaan dan penawaran dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks, mulai dari inflasi, suku bunga, pendapatan nasional, kebijakan pemerintah, hingga spekulasi dan informasi global. Hal ini menegaskan bahwa nilai tukar tidak pernah berdiri sendiri, melainkan terbentuk dari interaksi antara faktor ekonomi, politik, dan psikologis pasar. Oleh karena itu, volatilitas nilai tukar merupakan konsekuensi logis dari sistem nilai tukar mengambang yang dianut banyak negara saat ini. Lebih lanjut, volatilitas nilai tukar terbukti memiliki dampak nyata terhadap kinerja perusahaan dan stabilitas ekonomi nasional.

Risiko nilai tukar dapat memengaruhi biaya produksi, struktur utang, profitabilitas, serta daya saing ekspor-impor. Bahkan perusahaan yang beroperasi secara domestik pun tidak sepenuhnya terlepas dari dampak fluktuasi kurs. Kondisi ini menegaskan bahwa manajemen risiko nilai tukar bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan *strategis* dalam menghadapi dinamika ekonomi global. Secara keseluruhan, makalah ini menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam mengenai kurs, valuta asing, sistem nilai tukar, dan

volatilitasnya merupakan prasyarat penting bagi pengambilan keputusan ekonomi yang rasional, baik oleh pemerintah, pelaku usaha, lembaga keuangan, maupun individu.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran *strategis* dan konstruktif yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah dan Bank Sentral Pemerintah dan bank sentral perlu terus memperkuat koordinasi kebijakan moneter dan fiskal guna menjaga stabilitas nilai tukar. Intervensi pasar valuta asing sebaiknya dilakukan secara terukur dan transparan, tidak hanya untuk menahan gejolak jangka pendek, tetapi juga untuk membangun kredibilitas kebijakan jangka panjang. Selain itu, diversifikasi cadangan devisa dan penguatan fundamental ekonomi domestik perlu menjadi prioritas utama agar ketergantungan terhadap mata uang asing tertentu dapat dikurangi.
2. Bagi Pelaku Usaha dan Perusahaan Perusahaan, khususnya yang terlibat dalam aktivitas ekspor-impor atau memiliki kewajiban dalam mata uang asing, disarankan untuk mengintegrasikan manajemen risiko nilai tukar ke dalam *strategi* bisnis. Pemanfaatan instrumen lindung nilai (*hedging*), seperti kontrak *forward* dan *option*, perlu dipahami tidak sebagai spekulasi, tetapi sebagai alat perlindungan nilai yang rasional. Selain itu, perusahaan juga perlu meningkatkan literasi keuangan internal agar pengambilan keputusan terkait valuta asing lebih berbasis analisis daripada intuisi semata.
3. Bagi Lembaga Pendidikan dan Akademisi Kajian mengenai kurs dan valuta asing perlu terus dikembangkan dengan pendekatan yang lebih aplikatif, khususnya yang mengaitkan teori dengan kondisi empiris perekonomian Indonesia. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada dampak volatilitas nilai tukar terhadap sektor-sektor spesifik, seperti UMKM, industri manufaktur, dan sektor keuangan, sehingga hasilnya lebih relevan bagi kebutuhan praktis.
4. Bagi Masyarakat dan Investor Individu Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai risiko dan peluang yang timbul dari fluktuasi nilai tukar. Aktivitas transaksi valuta asing hendaknya dilakukan dengan pendekatan yang rasional dan berorientasi jangka panjang, bukan semata-mata spekulatif. Edukasi keuangan menjadi kunci agar masyarakat tidak menjadi pihak yang paling rentan terhadap gejolak pasar valas.
5. Untuk Pengembangan Makalah Selanjutnya Makalah ini dapat disempurnakan dengan menambahkan analisis empiris, studi kasus nilai tukar rupiah, serta pembahasan kebijakan nilai tukar terkini. Dengan demikian, kajian tidak hanya bersifat deskriptif-teoretis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam memahami dinamika pasar valuta asing di era globalisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Bernardin, H. J., & Russell, J. E. A. (1993). *Human Resource Management: An Experiential Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Cash, W. H., & Fischer, R. A. (1987). *Human Resource Management*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Deal, T. E., & Kennedy, A. A. (1982). *Corporate Cultures: The Rites and Rituals of Corporate Life*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Denison, D. R. (1990). *Corporate Culture and Organizational Effectiveness*. New York: John Wiley & Sons.
- Dharma, S. (2012). *Manajemen Kinerja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., & Donnelly, J. H. (2009). *Organizations: Behavior, Structure, Processes*. New York: McGraw-Hill.
- Hofstede, G. (2010). *Culture and Organizations: Software of the Mind*. New York: McGraw-Hill.
- Kelly, F. M. (2025). Pengaruh *Cryptocurrency*, Nilai Tukar Valuta Asing, Dan Inflasi Terhadap Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Indonesia Periode 2020-2024.
- Kotter, J. P., & Heskett, J. L. (1992). *Corporate Culture and Performance*. New York: Free Press.
- Mangkunegara, A. A. A. P. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prawirosentono, S. (1999). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFE.
- Robbins, S. P. (2002). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior (15th ed.)*. New Jersey: Pearson Education.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership (4th ed.)*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Schein, E. H. (2017). *Organizational Culture and Leadership (5th ed.)*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Senen, A. S., Kumaat, R. J., & Mandej, D. (2020). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia Dan Cadangan Devisa Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2008: Q1 – 2018: Q4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(01).
- Shifa, M., Amalia, A., Majid, M. S. A., & Marliyah, M. (2022). Penggunaan mata uang dinar dan dirham sebagai solusi prediksi krisis moneter di Indonesia. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(6), 2321-2338.
- Siagian, S. P. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siagian, S. P. (2006). *Teori dan Praktik Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprihanto, J. (2003). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Wibowo. (2016). *Budaya Organisasi: Sebuah Kebutuhan untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.